

PENANAMAN KEDISIPLINAN SISWA MELALUI SHALAT DHUHA DI MTs NEGERI 11 JOMBANG

Noor Fatikah

Prodi PAI STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang

email: noorfatikah679@gmail.com

Ervin Linda Wahyuni

Prodi PAI STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang

email: ervinpipin75@gmail.com

Abstract : Discipline is a very absolute thing in human life, because a human being without strong discipline will damage the joints of his life, with the value of discipline, every individual person can carry out his daily duties and responsibilities well, successfully, and in accordance with programmed plan. Discipline of students needs to be instilled in educational institutions to form a strong character in carrying out educational and learning activities. This research was conducted at MTs Negeri 11 Jombang. The objectives achieved in this study are to describe the reality of student discipline at MTs Negeri 11 Jombang and the role of teachers in improving student discipline through inculcating disciplinary values at MTs Negeri 11 Jombang. This study used a qualitative method with a qualitative descriptive approach. The technique of collecting data used the methods of observation, interviews, and documentation. Data analysis using an interactive model with the stages of data reduction, data presentation, and conclusion or verification. The results of this study are the reality of student discipline at MTs Negeri 11 Jombang, every morning before KBM perform dhuha prayers in congregation, while the teacher's role is improve student discipline through inculcating disciplinary at MTs Negeri 11 Jombang. and apply, guide, provide advice, provide examples, convey, and also evaluate. Supporting and inhibiting factors in inculcating discipline: a) Supporting factors, namely: the availability of facilities and infrastructure, absence, encouragement and the teacher council, b) Inhibiting factors, namely: the existence of a pandemic, the number of which coincides with exams, the capacity of the mosque inadequate.

Keywords: Cultivation, Discipline , Duha Prayer.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu wadah yang berfungsi sebagai pengembangan potensi peserta didik serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, keterampilan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, serta akhlak mulia yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Selain itu fungsi dan tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.¹ Pendidikan sangat penting sebagai upaya menanamkan nilai-nilai pada kehidupan dunia nyata melalui pribadi-pribadi yang beriman dan bertaqwa, sesuai dengan harkat dan drajat kemanusiaan sebagai khalifah di atas bumi.

Pembinaan pendidikan dan bimbingan bagi sesama dilakukan melalui berbagai bentuk usaha, antara lain khusus bagi orang islam dapat ditempuh melalui penerapan pendidikan disiplin dalam beribadah. Beribadah merupakan suatu ketaatan disiplin seseorang yang diajarkan sejak dini oleh orang tua di rumah dan guru di sekolah. Beribadah merupakan hubungan melatih disiplin dengan Allah maupun antar sesama manusia.

Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap mentaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih. Dalam ajaran Islam banyak ayat Al-Qur'an dan Hadist yang memerintahkan disiplin dalam arti ketaatan pada peraturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Dengan melaksanakan disiplin secara sempurna maka seorang muslim akan menjadi seorang muslim yang bertanggung jawab dan murni.

Penerapan dalam pendidikan disiplin sangat membutuhkan beberapa aspek pendukung untuk mewujudkan hal ini, pertama pembiasaan disiplin yang dimulai oleh orang tua terhadap anak-anak sejak dini, kedua pendidikan disiplin harus mengikuti latihan-latihan dengan mengikuti norma yang berlaku dalam

¹ M. Ngali Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2002), 24.

masyarakat yakni norma agama, kesopanan, kesusilaan, adat dan kebiasaan dan norma hukum, ketiga melalui contoh teladan yang diberikan oleh orang tua dan guru sehingga anak atau siswa dapat mengikuti teladan dari orang tua atau guru mereka, keempat melalui pengalaman beragama yang menjadikan anak atau siswa lebih dapat berdisiplin karena pengalaman agama telah merasuk ke dalam hati dan jiwanya.

Menurut Saiful Bahri Djaramah “disiplin timbul dari dalam jiwa karena adanya dorongan untuk mentaati tata tertib tersebut. Disiplin dapat melahirkan semangat menghargai waktu, bukan menyia-nyiakan waktu berlalu dalam kehampaan.² Kesadaran bahwa perilaku disiplin diri (*self-discipline*) sebagai bentuk dari kecintaan manusia pada dirinya sendiri itu sangatlah penting. Dengan begitu, pengawasan tak lagi diperlukan. Korupsi, pencurian, perzinahan dan tindakan kriminal serta asusila lainnya tak akan ada. Karena semua tindakan kriminal, asusila dan pelanggaran yang lain timbul dari lemahnya kesadaran bahwa segala perbuatan yang melanggar aturan Tuhan dan manusia pada dasarnya akan merusak diri sendiri (*self-destructive*), keluarga dan semua orang yang dicintainya.

Untuk mencapai kedisiplinan umat Islam disyari’atkan untuk shalat wajib sebanyak lima waktu dilakukan diawal waktu dan ditambah dengan shalat sunnah setiap hari maka tanpa kita sadari akan membentuk sikap kedisiplinan seorang muslim. Menurut Hasan Langgulung, bahwa shalat sunnah yang dikerjakan dalam waktu-waktu tertentu dapat membentuk disiplin yang kuat pada seseorang.³ Hal ini hampir sama dengan yang diungkapkan oleh Zakiah Darajat, bahwa shalat sunnah merupakan latihan pembinaan disiplin pribadi. Ketaatan melaksanakan shalat pada waktunya, menumbuhkan kebiasaan untuk secara teratur dan terus menerus melaksanakannya pada waktu yang ditentukan.

Fikih Islam bahwa yang dimaksud dengan shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu matahari sedang naik sekurang-kurangnya melebihi

² Syaiful Bahri Djaramah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2002), 12-13.

³ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna. 2004), 333

satu tombak.⁴ Dijelaskan juga dalam Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat:78 tentang diyariatkannya atau anjuran shalat dhuha, yang artinya: “Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (malaikat)”.⁵

Apabila ditelaah dengan sebaik-baiknya maka akan terlihat jelas bahwa hubungan shalat dengan kedisiplinan sangat relevan. Keduanya merupakan dua metode dalam mewujudkan kebahagiaan dan menumbuhkan kembangkan kepribadian dan kesehatan mental Islam. Shalat juga mengajarkan seseorang untuk berdisiplin waktu. Selain shalat wajib lima waktu ada juga shalat sunnah yang bisa melatih pembiasaan kedisiplinan untuk diri kita, salah satunya shalat dhuha. Metode pembiasaan dalam shalat (shalat dhuha) dilakukan dengan membiasakan pengamalan terhadap apa yang telah diajarkan kepada siswa.

Penerapan disiplin siswa di MTs Negeri 11 Jombang ini cenderung masih kurang dikarenakan masih lemahnya tingkat kesadaran siswa serta kurangnya pemikiran kritis dari siswa yang mengakibatkan kedisiplinan siswa kurang maksimal. Melalui bantuan ilmu-ilmu etika, moral dan akhlak dalam menjalankan ibadahshalat dhuha yang diajarkan oleh guru fikih. Hal ini dilakukan untuk melihat fakta di lapangan tentang proses pembiasaan disiplin beribadah siswa dalam penerapannya di sekolah. Berdasarkan pada deskripsi latar belakang di atas, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian dan menelaah lebih jauh tentang hal-hal yang berkaitan dengan ibadah shalat dhuha.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Untuk mencapai tujuan yang diperlukan dibutuhkan metode yang relevan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.⁶ Menurut Moleong metode kualitatif adalah metode yang digunakan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis

⁴ Moh. Saifulloh Al Aziz, *Fiqh Islam Lengkap* (Surabaya: Terbit Terang. 2005), 260

⁵ Departemen Agama RI, (2010), 97.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian & Pengembangan Research and Ddevelopment*, (Bandung: Alfabeta. 2015, 1

atau lisan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁷ Sedangkan menurut Sugiono metode kualitatif disebut juga dengan metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Jenis penelitian kualitatif adalah studi kasus, yaitu merupakan salah satu jenis penelitian, dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu orang atau lebih. Suatu kasus terikat oleh waktu dan aktivitas dan peneliti melakukan pengumpulan data secara mendetail dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dan dalam waktu yang berkesinambungan.

Sesuai teori di atas, peneliti menggunakan metode kualitatif karena ada beberapa pertimbangan antara lain, menjelaskan menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan-kenyataan ganda, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dimana dalam penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan dan juga menginterpretasikan pengaruh antara variabel yang akurat mengenai fakta-fakta hubungan antara variabel yang diteliti. Menurut Sugiyono Pengertian metode deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih. Dalam penelitian ini maka akan dapat dibangun suatu teori yang dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala.⁸ Peneliti menggunakan desain penelitian deskriptif yaitu mengumpulkan data sebanyak-banyaknya mengenai usaha-usaha yang dilakukan di MTs Negeri 11 Jombang.

⁷ Lexy J Moleong *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya.2010), 45

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian & Pengembangan Research and Ddevelopment*, (Bandung: Alfabeta. 2015), 59

DISKUSI TEMUAN DAN HASIL PENELITIAN

Analisis data terkait penanaman disiplin dilakukan dengan melalui fokus utama, pendekatan sistematis, pendekatan pengajaran, *continuum* (rangkaiian kesatuan) perilaku positif dan akademis, pendekatan kepemimpinan yang menguatkan, serta komitmen yang kuat. Selain itu ada beberapa hal dalam proses penanaman kedisiplinan siswa melalui shalat dhuha di MTs Negeri 11 Jombang antara lain:

1. Kedisiplinan Siswa

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin yang mendapat awalan ke dan akhiran-an menurut kamus besar bahasa Indonesia disiplin mempunyai arti ketaatan dan kepatuhan pada aturan, tata tertib dan lain sebagainya.⁹ Kedisiplinan merupakan perilaku seseorang yang sesuai dengan aturan atau tata tertib yang berlaku baik yang tertulis maupun tidak tertulis yang muncul dari kesadaran dirinya sendiri maupun adanya sanksi/hukuman yang berlaku baik di sekolah maupun di masyarakat. Menurut Syaiful Bahri Djaramah “disiplin tidak hanya muncul karena kesadaran, tetapi juga karena paksaan”.¹⁰

Kedisiplinan sangat penting dalam mencapai tujuan Pendidikan, dan juga sangat berperan dalam menumbuhkan dan mengarahkan siswa untuk berperilaku baik dan positif dalam kehidupan sehari-sehari. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa di MTs Negeri 11Jombang melakukan penanaman kedisiplinan pada siswa dengan mentaati aturan/tata terib sekolah dan menghargai waktu, menjalankan aktifitasnya sesuai dengan jadwal yang ada kita buat saat pembelajaran dan kebiasaan diterapkan di Madrasah. Menghargai waktu/dengan hadir tepat waktu serta motivasi dari

⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 747

¹⁰ Syaiful Bahri Djaramah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2002), 12

semua guru yang juga hadir minimal 15 menit sebelum pukul 07.00 WIB untuk memberikan contoh dan teladan langsung pada siswa sehingga pembiasaan tersebut menjadi kebiasaan yang tidak dipaksakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Agus Wibowo yaitu :

a. Membiasakan Hadir Tepat Waktu

Siswa yang membiasakan hadir tepat waktu akan memiliki disiplin yang tinggi, karena disiplin ini harus dilatih terus menerus agar menjadi kebiasaan bukan paksaan.

b. Membiasakan Mematuhi Aturan

Siswa yang memiliki kebiasaan mematuhi aturan-aturan akan membawa sikap yang lebih baik.¹¹ Kedisiplinan merupakan perilaku seseorang yang sesuai dengan aturan atau tata tertib yang berlaku baik yang tertulis maupun tidak tertulis yang muncul dari kesadaran dirinya sendiri, maupun adanya sanksi/hukuman yang berlaku baik disekolah maupun di masyarakat. Khususnya kedisiplinan siswa di MTs Negeri 11 Jombang dalam melaksanakan kegiatan sholat Dhuha.

2. Peran Guru Fikih dalam Penanaman Kedisiplinan Ibadah Shalat Dhuha di MTs Negeri 11 Jombang.

Pengertian peran adalah tingkah laku tertentu yang merupakan ciri-ciri khas semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu. Guru harus bertanggung jawab atas hasil kegiatan belajar anak melalui interaksi belajar mengajar.¹² Menurut Mulyasap peranan guru dalam pembelajaran yaitu guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing,

¹¹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 100

¹² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2013), 133

penasehat, model dan teladan, komunikator, mediator dan fasilitator.¹³

a. Pendidik

Hasil penelitian yang diteliti di MTs Negeri 11 Jombang peran guru sebagai pendidik ditunjukkan salah satunya dengan mendidik siswa mengikuti ibadah shalat dhuha, mengajarkan dan memberikan contoh pada siswa sholat dhuha yang dilakukan dengan disiplin. Pengertian guru adalah pendidik profesional, dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁴

Selain itu guru juga menjadi panutan bagi siswa dalam menanamkan kedisiplinan dengan memberikan contoh berperilaku yang baik, baik itu di madrasah maupun diluar madrasah. Ikut serta melaksanakan shalat dhuha di sekolah serta tertib berangkat sekolah sebelum pukul 07.00 WIB. Peran guru sebagai pendidik merupakan teladan, panutan dan tokoh yang akan diidentifikasi oleh peserta didik. Kedudukan sebagai pendidik menuntut guru untuk membekali diri dengan pribadi yang berkualitas berupa tanggung jawab, kewibawaan, kemandirian dan kedisiplinan. Oleh karena itu guru menjadi panutan bagi siswa dalam penanaman kedisiplinan melaksanakan ibadah shalat dhuha di MTs Negeri 11 Jombang.

¹³ E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 41

¹⁴ Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2007), 54

b. Pembimbing

Hasil penelitian yang diteliti di MTs Negeri 11 Jombang peran guru sebagai pembimbing ditunjukkan salah satunya dengan membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugasnya sehingga menjadi individu yang mandiri dan produktif. Membimbing siswa untuk mengikuti kegiatan ibadah shalat dhuha, membimbing siswa menyelesaikan tugas-tugasnya.

Guru juga mempunyai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakannya. Jika ada siswa yang berperilaku kurang baik di kelas guru selalu menasehati pada siswa tersebut agar mereka menanamkan kedisiplinan dalam belajar yaitu dengan memberi tugas kepada siswa sesuai dengan waktu yang diberikan dan disepakati oleh siswa.

Pengertian peran adalah tingkah laku tertentu yang merupakan ciri-ciri khas semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu. Guru harus bertanggung jawab atas hasil kegiatan belajar anak melalui interaksi belajar mengajar.¹⁵ Guru atau pengajar lebih mengarah pada tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan, pengawasan dan pembinaan, serta tugas mendisiplinkan peserta didik agar mematuhi peraturan yang ada di sekolah maupun norma-norma yang ada di masyarakat.

c. Model dan Teladan

Hasil penelitian yang diteliti di MTs Negeri 11 Jombang peran guru sebagai model/teladansangatlah penting karena guru dianggap sebagai figur sentral dalam pembentukan kepribadian siswa. Ketika guru tidak mau menerima dirinya sebagai teladan bagi siswa, maka akan mengurangi keefektifan proses

¹⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2013), 133

pembelajaran. Karena menjadi teladan merupakan sifat dasar dalam kegiatan proses pembelajaran.

Guru sangat berperan dalam pembentukan perkembangan siswa untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Oleh karena itu guru harus berpacu dalam pembelajaran dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh siswa, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal.¹⁶ Sebagai model dan teladan, apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan siswa serta orang disekitar lingkungannya yang menganggapnya atau mengakuinya sebagai guru. Memberikan contoh yang baik kepada siswa dengan masuk kelas tepat waktu sesuai jadwal pembelajaran.

d. Komunikator

Hasil penelitian yang diteliti di MTs Negeri 11 Jombang peran guru sebagaikomunikatorditunjukkan salah satunya dengan penyampaian materi/informasi kepada siswa. Peranan guru dalam pembelajaran yaitu guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, penasehat, model dan teladan, komunikator, mediator dan fasilitator.

Peran guru sebagai komunikator menyangkut proses penyampaian informasi baik kepada dirinya sendiri, kepada siswa, kepada atasan, kepada orang tua siswa dan kepada masyarakat pada umumnya. Komunikasi kepada siswa merupakan peran yang sangat strategis, karena sependai apa pun seseorang manakala dia tidak mampu berkomunikasi dengan baik pada siswa maka proses belajar mengajar akan kurang optimal. Komunikatif yang edukatif pada siswa akan mampu menciptakan hubungan yang harmonis,

¹⁶ E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2017), 35

guru harus terampil dalam menggunakan pengetahuan tentang bagaimana orang berinteraksi dan berkomunikasi.

Berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien tentu tidak terlepas dari kemampuan guru dalam menciptakan iklim komunikasi yang kondusif. Hal ini dapat menimbulkan hubungan interpersonal yang menyenangkan antara guru dengan siswa, antara siswa dengan siswa yang lain. Kegiatan belajar mengajar yang berjalan dalam situasi sosial dan emosional yang kondusif mengakibatkan tiap personal, baik guru maupun siswa akan dapat melaksanakan peran dan tanggung jawab masing-masing dengan baik.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Kedisiplinan Siswa.

Kedisiplinan bukan merupakan sesuatu yang terjadi secara otomatis atau spontan pada diri seseorang melainkan sikap tersebut terbentuk atas dasar beberapa faktor yang mempengaruhinya.¹⁷ Faktor tersebut terdiri dari beberapa hal yakni faktor pendukung dan faktor penghambat. Di dalam penanaman kedisiplinan siswa melalui sholat dhuha di MTs Negeri 11 Jombang juga terdapat faktor pendukung dan penghambat, yaitu:

Faktor pendukung dalam penanaman kedisiplinan yakni : tersedianya sarana prasarana yang memadai, adanya absensi sholat dhuha yang dilakukan untuk mendukung penanaman kedisiplinan siswa, adanya dorongan dan motivasi dari kepala madrasah dan guru untuk mengikuti kegiatan ibadah shalat di sekolah.

Faktor penghambat dalam penanaman kedisiplinan yakni: adanya pandemi, membuat kegiatan yang dijalankan kurang

¹⁷ Ratmaningsih Neiny, dkk, *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, (Jakarta: Grafindo Media Pratama. 2000), 165

kondusif, banyaknya kegiatan di semester genap seperti ujian sekolah untuk kelas 9, daya tampung masjid belum memadai jika semua siswa ikut berjamaah shalat dhuha. antriannya berwudhu yang sering kali membuat siswa berdesakan dan berebutan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi terkait upaya dalam penanaman kedisiplinan siswa melalui shalat dhuha di MTs Negeri 11 Jombang dari pihak sekolah melakukan pengevaluasian yang ketat dalam setiap pelaksanaan kegiatan ibadah serta kekompakan bapak dan ibu guru, waka kesiswaan dan waka kurikulum dalam melaksanakan kegiatan beribadah sholat dhuha bersama para siswa. Karena dijamin sekarang para siswa lebih cepat tanggap jika diberi contoh dan teladan, praktek langsung daripada hanya lewat nasehat dan bimbingan.

KESIMPULAN

Kedisiplinan siswa melalui shalat dhuha di MTs Negeri 11 Jombang dengan menerapkan pembiasaan antara lain: datang tepat waktu seperti contoh hadirnya guru dan siswa disekolah sebelum jam 07.00 untuk mengikuti kegiatan sholat dhuha berjamaah. Mematuhi aturan/tata tertib disekolah contoh guru dan siswa hadir dalam keadaan sudah berwudhu dari rumah untuk mengikuti kegiatan shalat dhuha berjamaah sebelum KBM, dan adanya absensi shalat dhuha.

Dukungan kepala madrasah, waka kesiswaan, waka kurikulum dan guru dalam menanamkan kedisiplinan di MTs Negeri 11 Jombang juga sangat penting mulai dari peran guru sebagai: Guru sebagai pendidik menjadi panutan bagi siswa dalam berperilaku seperti memberi salam dan memerintahkan siswa berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran. Guru sebagai pembimbing seperti membimbing siswa tentang kedisiplinan mengerjakan shalat dhuha. Guru sebagai model

teladan seperti memberikan contoh dalam melaksanakan kegiatan shalat dhuha berjamaah. Guru sebagai komunikator seperti menyampaikan pemahaman materi yang belum siswa pahami/ketahui menjadi paham.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan siswa baik faktor pendukung atau penghambat: faktor pendukung: sarana dan prasarana seperti adanya gedung masjid yang di dalamnya juga tersedia beberapa perlengkapan alat shalat. Dukungan kepala madrasah dan dewan guru seperti adanya absensi dan juga ikut terlibat mengikuti kegiatan shalat dhuha. Faktor penghambat: adanya pandemimembuat kegiatan pembelajaran tidak dapat berjalan dengan baik. banyaknya kegiatan yang bersamaan dengan ujian siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Bahri Djaramah, Syaiful, *Rahasia Sukses Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta. 2002.

Departemen Agama RI, 2010

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka. ,2001.

Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara. 2013

J Moleong, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.2010.

Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Rajagrafindo Persada. ,2007.

Langgulang, Hasan, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna. 2004

Mulyasa, E , *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2017.

Neiny, Ratmaningsih, dkk, *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Jakarta: Grafindo Media Pratama. 2000.

Ngalim Purwanto, M, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2002.

Saifulloh Al Aziz, Moh. *Fiqih Islam Lengkap*, Surabaya: Terbit Terang. 2005.

Sugiyono, *Metode Penelitian & Pengembangan Research and Ddevelopment*, Bandung: Alfabeta. 2015

Wibowo, Agus, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.